

# Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama *Sipelebegu* Menuju Kepada Paham Kristiani

Oleh: **Kembarto Marbun**<sup>1</sup> - Malang

---

## Abstract:

This article describes a deep relationship between the traditional culture and modern one in the Batak Toba tribe, North Sumatra. The so-called *Sipelebegu* Religion, which is a traditional religion in the Batak Toba tribe, has undergone a transformation towards modern Christianity. The *Sipelebegu* Religion was born of a myth. This myth is the embryo of the birth of *Sipelebegu* religion, until finally the appreciation of the traditional faith of the Batak Toba community turned to the faith of the modern religion that is Christianity.

**Keywords:** kebudayaan, mitos, Batak Toba, sipelebegu, kekristenan.

## 1. Pengantar

Kebudayaan selalu mengalami perkembangan. Ia juga kerap mengalami perubahan. Hal ini nyata, misalnya, dalam kehidupan sosio-religius dari masyarakat Batak Toba. Sebelum Kekristenan atau agama-agama lain masuk ke Tanah Batak, penduduk setempat menghayati dan meyakini sebuah agama tradisional yang dinamakan agama "*Sipelebegu*" atau penyembahan kepada Roh-Roh Leluhur. *Debata Mulajadi Nabolon* dipercaya sebagai Roh yang datang dari nenek moyang atau Roh Leluhur terdahulu. Meskipun dipercaya sebagai Roh dari nenek moyang terdahulu, *Debata Mulajadi Nabolon* juga memiliki mitosnya sendiri.

Konsep religi masyarakat Batak mengenai *Sipelebegu* telah mengalami perubahan. Meskipun pada awalnya agama *Sipelebegu* telah dihayati dalam ritus-ritus agama dalam kurun waktu yang lama, namun ritus tersebut telah mengalami perubahan. Kini masyarakat Batak Toba sudah meninggalkan Agama *Sipelebegu* dan beralih ke paham agama modern, yaitu Kekristenan. Inilah yang dimaksudkan dengan perubahan kebudayaan menuju kebudayaan yang modern, khususnya dalam konteks agama.

---

1 Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Dalam ulasan berikut ini, penulis akan membahas sebuah mitos yang terdapat dalam suku Batak Toba, yaitu mitos *Debata Mulajadi Nabolon* — dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “Allah yang Mahabesar”. Mitos inilah yang menjadi cikal-bakal lahirnya agama *Sipelebegu*; hingga pada akhirnya masyarakat setempat beralih kepada penghayatan agama yang datang kemudian, yaitu Kekristenan.

## 2. Kebudayaan

Apakah itu kebudayaan? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Sugono, 2008: 226). Kata “kebudayaan seringkali menunjuk kepada sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku” (bdk. Sudhiarsa, 2007:98). Lebih lanjut, kebudayaan juga merujuk pada persamaan (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan individu-individu dapat dipahami oleh anggota kelompoknya (Sudhiarsa, 2007:98). Dengan kata lain, kebudayaan secara tidak langsung berhubungan dengan manusia dalam penghayatan hidupnya, yaitu manusia yang memiliki cita-cita atau tujuan hidup, menuju kehidupan yang bernilai dan berperilaku dalam konteks moral yang baik.

Pada hakikatnya, kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan budaya, manusia bisa mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk yang memiliki sejarah, memiliki sejarah agama dan lain sebagainya. Budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah budaya yang menjadi suatu kekayaan dalam sebuah suku, yang membentuk anggota-anggotanya untuk menghidupi cara hidup mereka pada masa yang lalu, dengan cara menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut, termasuk penghayatan mereka terhadap budaya dalam hubungannya dengan agama atau kepercayaan.

## 3. *Debata Mulajadi Nabolon: Allah yang Mahabesar*

Kehidupan sosio-religius Batak Toba memiliki perjalanan sejarah yang amat panjang. Di mana, sebelum suku Batak Toba memiliki kepercayaan resmi, seperti agama Protestan, Katolik, Islam, Hindu dan Budha, orang Batak Toba mempunyai dan menganut sistem kepercayaan tradisional, yaitu agama *Sipelebegu* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaannya terwujud dalam *Debata* (Allah) atau *Si Tolu Sada* (Tri Tunggal). *Debata Si Tolu Sada* dalam kepercayaan orang Batak Toba erat kaitannya dengan

konsep mitos dari *Debata Mulajadi Nabolon* (Allah yang Mahabesar) pencipta langit dan segala isinya.

Anicetus Sinaga dalam bukunya yang berjudul *Dendang Bakti* menulis bahwa *Mulajadi Nabolon* adalah arketipe dari paham ideal Batak Toba mengenai pemimpin sejati, di mana Ia merupakan pemilik hidup, penjaga padi, gembala, tempat piatu mengadu nasib dan pengharapan anak yatim (Sinaga, 2004:2). Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa peranan *Mulajadi Nabolon* yang merupakan penguasa alam semesta, sungguh-sungguh dialami oleh orang Batak Toba. Semua bentuk kesejahteraan, terbebas dari penyakit, rezeki yang melimpah dan segala kebaikan lainnya semata-mata tidak dipandang sebagai hasil karya sendiri, tetapi pertama-tama berasal dari campur tangan *Debata Mulajadi Nabolon*.

Konsep suku Batak mengenai *Debata Mulajadi Nabolon* berawal dari sebuah mitos. Maka, dalam tulisan ini, penulis akan menunjukkan sebuah mitos yang diyakini masyarakat setempat sebagai latar belakang munculnya konsep *Mulajadi Nabolon* dalam kebudayaan suku Batak Toba.

#### 4. *Debata Mulajadi Nabolon: Sebuah Mitos*

Dalam sebuah mitos Batak Toba (*lih.* Togar, 2012:24) diceritakan bahwa ada dewa yang bersinggasana di Langit yang disebut *Debata Asiasi*, yang merupakan satu sosok dewa yang memiliki tiga wujud dan tiga fungsi. *Debata Asiasi* bersinggasana di langit di mana *Mulajadi Nabolon* bersinggasana dan fungsinya sebagai wakil dari *Mulajadi Nabolon* untuk melakukan penciptaan di Kerajaan Langit. *Debata Asiasi* digambarkan berbentuk burung sakti dengan tiga wujud yaitu *Manuk Patiaraja*, *Manuk Hulambujati*, dan *Manuk Simandoang*.

Tiga wujud ini memiliki tiga fungsi dan masing-masing fungsi adalah *Manuk Patiaraja* melahirkan dewa Penguasa Tiga Alam yang disebut tadi *Debata Natolu*. *Manuk Hulambujati* melahirkan tiga dewi yang masing-masing bernama *Siboru Portibulan*, *Siboru Malimbim*, dan *Siboru Anggarana* yang menjadi istri dari *Debata Natolu* secara berurutan. Fungsi ketiga dari *Debata Asiasi* dalam wujud *Manuk Simandoang* adalah memberikan roh kehidupan kepada setiap kelahiran anak manusia.

Ada juga dewa-dewi lain yang bersinggasana di langit yang bertugas untuk melayani kegiatan *Mulajadi Nabolon* dalam menjaga kehidupan manusia. Dewa ini bernama *Leang-leang mandi* (burung layang-layang yang sedang mandi), sebagai Malaikat pembawa pesan antara manusia kepada dewa-dewa di Langit dan kepada *Mulajadi Nabolon*. Dewa *Leang-leang mandi* dipuja

dan disembah agar dengan senang hati mau menyampaikan pesan melalui tonggo-tonggo (doa-doa pemohonan) kepada dewa-dewa di Langit maupun kepada *Mulajadi Nabolon*.

Tentang tempat tinggal *Debata Mulajadi Nabolon*, terdapat tiga tempat yaitu *banua ginjang* (penghuni atas), *banua tonga* (penghuni tengah) dan *banua toru* (penghuni bawah). Penghuni atas tinggal di langit, di mana para dewa tinggal. Penghuni bawah, pribadi yang tinggal dan hidup bersama manusia. Selanjutnya, penghuni bawah tinggal di neraka, di mana di sana pribadi dari *manusia* tinggal bersama roh dari orang yang sudah meninggal dunia, roh-roh lain dan setan-setan.

## 5. Agama Tradisional Suku Batak Toba

Sekali lagi, sebelum suku Batak Toba memiliki kepercayaan resmi, seperti agama Protestan, Katolik, Islam, Hindu dan Budha, mereka mempunyai sistem kepercayaan tradisional, yaitu *Sipelebegu*. *Sipelebegu* atau *Hasipelebeguan* — berasal dari kata “*pele*” dan “*begu*”. *Pele* artinya memberikan sesaji, sedangkan *begu* adalah roh. *Sipelebegu* adalah pelaku kegiatan “pemberian sesaji” kepada roh baik berupa makanan, minuman atau sesuatu benda ke makam-makam, pohon besar, juga ke tempat yang diyakini keramat atau angker seram dan menakutkan.

Lebih lanjut, *Pelebegu* atau *Mamele Begu* merupakan suatu kegiatan pemberian sesaji. *Hasipelebeguan* adalah hal-hal tentang pemberian sajen, sesajen atau persembahan (*pelean*) kepada roh-roh. “*Pelean*” merupakan persembahan, pemberian atau sumbangan — berasal dari kata *lean* yang berarti beri, berikan, sampaikan. Suku Batak kuno sering dikatakan sebagai *Sipelebegu* karena kegiatan pemberian persembahan berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh dalam suatu ritual. Agama Batak kuno disebut agama *Sipelebegu* dan penganutnya adalah *Parmalim*, menganut kepercayaan *monotheisme*, yang percaya dan menyembah *Ompu Mulajadi Nabolon*, Sang Maha-Pencipta sebagai Tuhan yang Mahaesa.

## 6. Kepercayaan kepada *Mulajadi Nabolon*

Gagasan berpikir masyarakat Batak tidak hanya berhenti pada bentuk pemujaan kepada Pencipta, *Mulajadi Nabolon* dan para Dewa-dewi, tetapi juga alam pikiran orang Batak Toba berkembang untuk menghormati mereka, termasuk cara mereka untuk takut akan roh-roh yang berasal dari roh kehidupan manusia. Dalam praktek kehidupan masyarakat suku Batak Toba, sebagian

besar dari antara mereka melakukan pemujaan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Perlu dipahami bahwa tidak semua roh leluhur digunakan sebagai agama kepercayaan, namun hanya *-Mulajadi Nabolon* saja.

Gagasan pemikiran adanya *Debata* (Allah) bagi Bangsa Batak menyangkut kepada tiga kekuasaan yang menjadi satu kesatuan dalam mengatur tatanan kehidupan manusia yang disebut *Debata Natolu* (ketiga Allah atau “Allah Tritunggal”), yang diartikan sebagai tiga sosok Dewa Penguasa dan masing-masing dewa mempunyai fungsi yang berbeda, satu tujuan yang sama, yaitu untuk kehidupan manusia.

Ketiga *Debata* yang dimaksudkan adalah *Debata Batara Guru*, *Debata Soripada*, *Debata Mangala Bulan*. Ketiga dewa ini bersinggasana di langit, di mana *Debata Batara Guru* bersinggasana di *Banua Ginjang* (posisi atas), *Debata Soripada* di *Banua Tonga* (posisi tengah), *Debata Mangala Bulan* di *Banua Toru* (posisi bawah). Ketiga dewa *Debata Natolu* diciptakan oleh *Mulajadi Nabolon* melalui proses kelahiran oleh *Debata Asiasi*.

*Debata Batara Guru* dipuja dan disembah oleh manusia atas segala kehidupan manusia yang bersifat spiritual, ritual agama, adat istiadat, hubungan kekerabatan. *Debata Soripada* dipuja dan disembah manusia atas segala kehidupan manusia yang bersifat duniawi, pengetahuan, perdagangan, keahlian, dan segala pergulatan kehidupan dunia. *Debata Mangala Bulan* dipuja dan disembah oleh manusia atas segala kehidupan manusia yang bersifat penderitaan, bencana, penyakit, nasib buruk, kematian.

Kepercayaan atau religi selalu berusaha mendekatkan diri dengan lingkungannya. Kepercayaan orang Batak dalam mitologinya adalah persoalan kehidupan yang selalu memiliki sangkut paut dengan keilahian yang dipercaya sebagai karya *Mulajadi Nabolon*.

Dari cerita penjelasan mitos di atas, ketiga Dewa itu bukanlah implisit dari jelmaan *Mulajadi Nabolon*, melainkan tiga dewa yang berdiri sendiri yaitu 1) *Mulajadi Nabolon*, 2) *Debata Asi-asi* dan 3) *Batara Guru* sesuai dengan pekerjaannya di Bumi.

*Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai pencipta dari alam semesta untuk alam yang besar (*Nabolon*), dan menciptakan dewa-dewa yang lebih rendah. *Debata Asiasi* sebagai dewa yang menurunkan berkat dan kasih melalui oknum perantara (roh leluhur, roh penghuni suatu tempat). *Batara Guru* berarti Maha Guru yang memberi ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu gaib, pengobatan dan penangkalan roh-roh jahat.

## 7. *Mulajadi Nabolon*: Sebuah Ritus

Tidak sedikit dari jumlah manusia dari kubu Batak Toba yang melakukan ritus demi menghormati sosok *Mulajadi Nabolon*, karena pengaruh besarnya terhadap kesejahteraan manusia. *Mulajadi Nabolon* dipercaya sebagai sosok yang mengawali segala sesuatu yang ada di jagad raya, layak dipuja-sembah sebagai pemilik tunggal apa saja yang mampu terekam oleh indra tubuh.

Pemujaan kepada *Mulajadi Nabolon* hanya dapat dilakukan melalui perantara *Datu* (seorang ahli keagamaan yang berkemampuan berhubungan dengan tuhan dan roh-roh). Pemujaan kepada *Mulajadi Nabolon* dilakukan secara massal oleh Komunitas Bangsa Batak dengan ritual persembahan tertinggi, termasuk kurban manusia dan hewan ternak terbaik.

Ritual semacam ini sebenarnya bukanlah hal yang aneh bagi perkembangan peradaban purba, bahkan banyak bangsa-bangsa yang melakukan persembahan demikian. Hingga sekarang ini, praktek penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon* masih banyak dilakukan dan dipraktekkan oleh kalangan masyarakat, meskipun pada dasarnya mereka sudah memiliki agama resmi.

## 8. Sejarah Masuknya Kekristenan di Tanah Batak

Masuknya Keristenan di tanah Batak (*lih.* Siahaan, 1982: 7-8) memiliki sejarah yang sangat panjang. Di mana sampai tahun  $\pm$  1800 M penduduk Tanah Batak di pedalaman Sumatera Utara di daerah-daerah Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Dairi dan Karo masih animis. Walaupun daerah pesisir dikuasai oleh sultan-sultan yang bukan orang Batak, tetapi daerah pedalaman yang merupakan dataran tinggi dengan banyak jurangnya tidak diganggu. Barulah pada permulaan abad 19 M penduduk daerah Mandailing, yang berbatasan letaknya dengan daerah Minangkabau, didatangi oleh tentara Padri. Penduduk daerah Mandailing, begitu pula penduduk daerah Angkola di sebelah utara Mandailing, beralih menjadi pemeluk agama Islam. Usaha tentara Padri itu juga meng-Islamkan daerah Toba (Tapanuli Utara), yang terletak di sebelah utara Angkola, tidak berhasil. Hal itu disebabkan serbuan ini, yang hendak menerobos ke pantai Danau Toba, dapat dihancurkan oleh tentara Batak, yang terdiri dari para sukarelawan, di suatu tempat yang terjal dengan jurangnya yang amat dalam bernama Tanggabatu (di anantara kota Balige dan kota Siborongborong). Di daerah-daerah yang terlalui oleh tentara Padri tersebut, yaitu di Silindung dan di Humbang Timur, banyak rumah adat habis terbakar. Perang itu berakhir tahun  $\pm$  1830 M.

Pada tahun 1861 datang zending Kristen dari Jerman Barat ke Sipirok, sebuah kota kecil di daerah Angkola dekat perbatasan dengan daerah Toba.

Hanya sebagian di antara penduduk di sana bersedia memeluk agama Kristen. Tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1864 Zending tersebut memindahkan pusat kegiatannya ke Tarutung di daerah Tapanuli Utara. Pada masa itu belum ada suasana pertempuran, karena perang yang akan dipimpin oleh Sisingamangaraja melawan serbuan Belanda barulah meletus pada tahun 1877. Sikap seorang pendeta Jerman Dr. I. L. Nomensen (lahir tanggal 6 Februari 1834), yang pandai berbahasa Batak, sangat merakyat dalam pergaulannya dengan penduduk sehingga ia diberi gelar Ompu, artinya “kakek”. Agama Kristen cepat tersebar di kalangan penduduk Tapanuli Utara, misalnya pada tahun 1881 penduduk di Balige, letaknya di tepi Danau Toba, mulai memeluk agama Kristen.

Pendeta Nomensen wafat pada tahun 1918 dan untuk memenuhi pesannya sewaktu masih hidup dimakamkan dekat sebuah gereja di Sigumpar, tempat ia mengabdikan pada akhir hidupnya, kira-kira 60 km di sebelah utara Tarutung. Penggantinya sebagai pemimpin Zending itu ialah Dr. Warneck. Selain seorang pendeta, beliau ini seorang penulis kamus Batak-Jerman serta buku-buku ilmiah lainnya. Dari daerah Toba tersebut Zending Jerman tersebut meluaskan kegiatannya ke daerah Simalungun dan Dairi dengan hasil baik juga. Zending Belanda berusaha pada tahun 1904 menyebarkan agama Kristen ke daerah Karo, akan tetapi hasilnya tidak segemilang yang dicapai oleh Zending Jerman daerah Toba, Simalungun dan Dairi. Selain membawa agama Kristen, Zending giat memperkenalkan pengobatan modern serta pendidikan sekolah dalam pengabdianannya kepada penduduk. Pendidikan sekolah sudah lebih dulu tertanam oleh penjajah di Sumatera Barat dan membuahkan hasil di sana, lalu di daerah itu secara berangsur-angsur tersebar semakin ke utara di Sumatera Utara. Adat Batak juga berkembang terus sesudah mengalami integrasi dengan agama yang baru dianut oleh penduduk di Sumatera Utara, yaitu Kristen dan Islam.

Proses masuknya agama-agama di dalam budaya Batak dilatarbelakangi oleh hadirnya para misionaris dari berbagai tempat. Para misionaris yang datang pada umumnya berasal dari negara Inggris, Belanda dan Jerman. Tujuan mereka untuk mendirikan agama adalah untuk mengubah tata ibadat Batak yang menyembah berhala ke agama Kristen. Dan tentu tujuan berikutnya adalah untuk memperkenalkan agama danewartakan Injil kepada mereka.

Usaha misionaris untuk ewartakan Injil di tanah Batak tidak selalu berhasil. Bahkan ada dari mereka yang dibunuh oleh sekelompok orang, dengan alasan menganggap mereka sebagai orang yang akan berkuasa di tempat mereka tinggal. Pendeta Samuel Munson dan Henry Lyman menjadi korban pembunuhan ketika mereka hendak menyebarkan Agama Kristen (Siahaan, 2011: 141). Insiden ini terjadi dipengaruhi oleh kebencian yang dirasakan oleh

orang Batak terhadap orang asing, karena mereka menganggap orang asing sebagai orang yang akan menguasai wilayah mereka.

Para Misionaris tidak pernah kehabisan cara untuk terus menyebarkan kekristenan. Mereka memulai cara baru mereka denganewartakan Injil sesuai dengan konteks budaya Batak setempat. Dengan cara inilah, orang Batak pada akhirnya meninggalkan kepercayaan tradisional mereka dan dibaptis menjadi Kristen.

## **9. Dialog antara Agama Sipelebegu dengan Kekristenan**

Masuknya Kekristenan ke Tanah Batak dilatarbelakangi oleh hadirnya para misionaris. Mereka masuk melalui budaya. Tanpa menghilangkan agama yang lama, mereka berusaha untuk menyadarkan masyarakat Batak Toba, supaya mereka beranjak kepada agama yang lebih modern, yaitu kekristenan.

Sewaktu terjadi pengkristenan, mulai tahun 1861, muncullah khususnya Orang Batak Toba sebagai golongan yang maju (Schreiner, 1994: 8). Sejarah pengkristenan dapat dibedakan atas beberapa tahap 1861-1881: Peletakan dasar-dasar pertama di lembah Silindung sebuah selatan Danau Toba, oleh I. L. Nommensen dan P.H. Johannsen dengan sangat disokong oleh Raja Pontas Lumban Tobing, disusul dengan penerjemahan kitab-kitab dasar untuk jemaat-jemaat, yakni Perjanjian Baru tahun 1878 dari katekismus kecil tahun 1871 (*ibid.*).

Suku Bangsa Batak membuka diri terhadap amanat Kristen, dan membiarkan diri dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka mengalami dunia baru yang asing ini sebagai lingkungan hidup mereka yang baru, baik dari sudut keagamaan maupun dalam sudut pemerintahan. Dengan pemilikan ini, maka mereka melepaskan agama tradisional mereka sendiri sedemikian rupa, hingga menjadi Kristen (*ibid.*, 11). Hingga pada akhirnya, mereka mulai dibaptis dan menjadi pengikut Kristus.

Dalam agama Kristen, orang Batak menemukan suatu rasa solidaritas sebagai suku bangsa, suatu perasaan kebersamaan yang belum mereka tahu sebelumnya. Masuknya agama Kristen dan peradaban Barat, tidak boleh dinilai sebagai sekedar sebagai masuknya suatu unsur baru. Tetapi agama Kristen, dengan amanat Injil, memasukkan pembaruan ke dalam kebudayaan dan masyarakat suku bangsa dan suku bangsa purba pada masa itu, sehingga hal itu menjadi suatu cirinya yang bersifat menentukan dan yang tetap.

Agama Kristen menetapkan kebaruan dan perubahan sebagai syarat kehidupan para pendengarnya. Agama Kristen tidak hanya secara historis

empiris memungkinkan suatu masa depan bagi suku bangsa Batak, namun Agama Kristen membawa kepada mereka kekuatan-kekuatan yang menyelamatkan, bahkan kekristenan telah berakar dalam masyarakat.

Berikut beberapa upacara adat yang dijumpai pada masyarakat Batak Toba yang memiliki hubungan dan kesamaan dengan ritus-ritus kekristenan di antaranya: *mangganje* (kehamilan), *mangharoan* (kelahiran), *martutu aek* dan *mampe goar* (permandian dan pemberian nama), *marhajabuan* (menikah), *mangompoi jabu* (memasuki rumah), *manulangi* (menyulangi atau menyuapi), *hamatean* (kematian), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), dan lain sebagainya.

## 10. Dialog Budaya Barat dengan Batak Toba

Dalam konsep pemikiran Barat, tentu mitos *Debata Mulajadi Nabolon* bukanlah sesuatu yang penting dan juga tidak masuk akal, karena ia merupakan hasil imajinasi dari manusia dan pemahaman itu pun tidak bisa dibuktikan dengan menggunakan akal budi manusia. Tapi dalam konteks penghayatan hidup Orang Batak Toba, konsep *Debata Mulajadi Nabolon* dalam mitos itu sungguh amat mengena dalam proses perjalanan kehidupannya. Bahkan, konsep ini masih mendarah daging dalam tubuh mereka.

Konsep pemikiran masyarakat dari Suku Batak Toba tentang *Debata Mulajadi Nabolon* didukung oleh pemikiran filsuf ternama yang bernama Claude Levi-Strauss. Tentang konsep ketuhanan, Levi-Strauss pernah menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam seluruh mitologi di dunia, manusia mempunyai dewa-dewa supranatural, yang memainkan peran perantara antara kekuatan-kekuatan di atas sana dengan manusia di bawah (Levi-Strauss, 2005: 32).

Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan supranatural yang berperan dalam diri manusia memiliki hubungan erat dengan konsep *Debata Mulajadi Nabolon* yang memiliki peran yang sangat penuh dalam diri manusia. Dengan demikian, manusia dan alam harus menyadari dalam dirinya, bahwa ada pribadi yang lebih besar dari dirinya yang melampaui segala apa yang ada di muka bumi. Pribadi itu memainkan perannya dari Atas demi kesejahteraan manusia di atas bumi.

## 11. *Mulajadi Nabolon*: Awal dari Semua yang Ada

Orang Batak pada zaman keberhalaan sudah mempercayai adanya Allah yang satu yang disebut *Mulajadi Na Bolon* yang menjadi sumber dari segala

yang ada. Orang Batak percaya, bahwa ada kekuatan besar dalam diri *Debata* (Allah), di mana Ia telah menjadikan langit dan bumi dan segala isinya. Ia juga dalam dirinya memelihara kehidupan secara terus menerus. *Debata Mulajadi Nabolon* adalah sebagai sosok ilahi yang tidak bermula dan tidak berakhir. Dia adalah awal dari semua yang ada.

Dalam konteks kekristenan di zaman sekarang, konsep Batak Toba mengenai *Debata Mulajadi Nabolon* nyata bentuknya dalam penghayatan penganut Kristen terhadap Allah yang maha besar yang menciptakan langit dan bumi dari kekosongan. Demikian juga dengan konsep Allah sebagai *si tolu sada* (tiga tetapi satu), nyata dalam penyebutan Allah pada jaman sekarang sebagai Allah Tritunggal yang Mahakudus. Allah yang memiliki tiga pribadi, yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus.

## **12. Perjumpaan Agama Katolik dengan Kepercayaan Lokal**

Agama yang pertama tiba di tengah budaya Batak adalah Agama Protestan yang dikembangkan oleh Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) –mula-mula tiba di *Padang* pada tanggal 14 Mei 1862 . Nommensen dikenal sebagai seorang tokoh yang berhasil menciptakan Gereja Protestan yang kuat di Batak.

Agama Protestan nampak sangat berkembang dalam masyarakat Batak. Misionaris Katolik yang datang ke Tanah Batak dengan sebuah rencana untuk membuka gereja, tetapi mereka mengalami kesulitan. Alasannya, karena semua masyarakat didominasi oleh masyarakat yang beragama Protestan. Oleh sebab itu, menurut sejarah, para misionaris pertama ini mula-mula melakukan pelayanan pastoral kepada kawanan kecil para tentara, pemilik perkebunan, pedagang dan beberapa pejabat pemerintah asal Eropa dan Eurasia (*bdk.* Steenbrink, 2004: 546).

Meskipun usaha misionaris Katolik dari Jerman sering gagal namun mereka tidak pernah menyerah. Berdasarkan ketekunan mereka, jumlah orang Katolik di Batak semakin bertambah. Pertambahan ini dipengaruhi oleh sebuah peristiwa dalam Perang Dunia I. Dalam insiden ini, misionaris Protestan Jerman mendapat masalah besar. Mereka kekurangan uang dan tenaga kerja. Kebanyakan orang Protestan mulai mengeluh, dan pada akhirnya berpindah agama menjadi Katolik.

## **13. Pengaruh Agama terhadap Budaya Batak**

Orang Batak pantas bersyukur karena hadirnya agama di tengah-tengah budaya mereka. Nilai-nilai yang didapatkan dalam agama tersebut telah

membebaskan banyak orang Batak dari penyembahan berhala atau penyembahan kepada roh-roh. Hadirnya agama juga mengubah pemikiran orang Batak, bahwa segala sesuatu yang ada di bumi bukan semata-mata berasal dari roh nenek moyang, tetapi berasal dari Allah. Allah-lah yang pertama menciptakan langit dan bumi.

Hadirnya agama Protestan dan agama Katolik di tanah Batak tentu mempunyai visi dan misi yang sama yaitu untukewartakan Injil Tuhan serta membebaskan orang Batak dari kuasa roh jahat.

Muncul pertanyaan, mengapa masih ada praktek penyembahan kepada roh dan nenek moyang meskipun orang Batak sejak lama sudah memiliki agama? Mengapa masih ada “*sigumoang*”? Pertanyaan ini kiranya menjadi bahan permenungan bagi segenap orang yang memelihara roh-roh jahat. Mereka perlu disadarkan bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah. Mereka harus kembali kepada penghayatan agama mereka masing-masing.

#### **14. Simpulan**

Agama dan kebudayaan berkaitan sangat erat. Kebudayaan dan tradisi dalam suatu suku memberikan sumbangan yang berarti bagi lahirnya agama. Namun, agama dalam dirinya juga tidak boleh melupakan kebudayaan dan tradisi yang selama ini dihayati oleh kelompok etnis tertentu.

Agama *Sipelebegu* yang merupakan agama tradisional suku Batak Toba telah memberi ruang dan sumbangan besar bagi masuknya agama kekristenan di tengah-tengah masyarakat. Dengan beralih kepada agama Kristen, orang Batak menemukan suatu rasa solidaritas sebagai suku bangsa, suatu perasaan kebersamaan yang belum mereka tahu sebelumnya. Masuknya agama Kristen dan peradaban Barat, tidak boleh dinilai sebagai sekedar sebagai masuknya suatu unsur baru, melainkan harus dilihat sebagai usaha untuk membaharui pola pikir dan penghayatan iman dari dari setiap manusia yang hidup dalam suatu budaya.

\* \* \* \* \*

## DAFTAR PUSTAKA

- Levi-Strauss, Claude (2005), *Mitos dan Makna: Membongkar Kode-kode Budaya*, Tangerang: Marjin Kiri.
- Nainggolan, Togar (2012), *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Bina Media Perintis.
- Schreiner, Lothar (1994), *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, Bisuk (2011), *Batak: Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa*, Jakarta: Kempala Fundation.
- Siahaan, Nalom (1982), *Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Grafina.
- Sinaga, Anicetus B. (2004), *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*, Medan: Bina Media Perintis,.
- Steenbrink, Karel (2004), *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942*, Yogyakarta: Titian Galang Printika.
- Sudhiarsa, Raymundus (2007), *Antropologi Budaya 1: Mempelajari Manusia dan Budayanya*, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Sugono, Dendi (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Togar (2012), *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Bina Media Perintis.